

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Salah satu isu yang sedang berkembang secara intens dan merupakan isu yang berpotensi mengancam masa depan dunia adalah perubahan iklim (Kılıç & Kuzey, 2018). Perubahan iklim merupakan perubahan pola cuaca rata-rata iklim lokal, regional, dan global secara jangka panjang akibat dari aktivitas manusia. Pengamatan terhadap perubahan iklim ini telah dilakukan sejak awal abad ke-20, dan hasil dari pengamatan yang dilakukan mengungkapkan bahwa aktivitas manusia, khususnya aktivitas pembakaran bahan bakar fosil, merupakan aktivitas utama yang menjadi pendorong perubahan iklim. Aktivitas ini mengakibatkan terperangkapnya panas di atmosfer bumi yang nantinya akan berdampak kepada peningkatan Gas Rumah Kaca (GRK), hal ini lebih kerap disebut sebagai *Global Warming* (climate.nasa.gov). Dampak kerusakan yang diakibatkan oleh perubahan iklim menurut Jacobs (2006, hlm 55) tidak hanya pada lingkungan saja namun juga akan berdampak pada kehidupan masyarakat dan pertumbuhan serta perkembangan ekonomi di berbagai belahan dunia. Walaupun dampak yang dialami oleh setiap negara tidak sama atau merata, bahkan ada beberapa negara yang merasakan manfaat dari perubahan iklim, dampak negatif yang dialami oleh negara-negara di dunia lebih besar, khususnya bagi negara yang memiliki tingkat kerentanan dan kemiskinan yang tinggi.

Industri memainkan peran yang signifikan dalam perubahan iklim yang terjadi di muka bumi. Sebesar 3,6 miliar metrik ton GRK merupakan tanggungjawab 50 dari 500 perusahaan terbesar di dunia. Sektor operasi yang dilakukan lima puluh perusahaan ini di dominasi oleh sektor energi, bahan baku dan sektor utilitas. Emisi GRK yang merupakan hasil aktivitas operasional sektor Industri meningkat sebesar 1,65% selama empat tahun terakhir ini (CDP, 2013). Hal ini menghasilkan sebuah tekanan kepada perusahaan-perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi terkait rencana dan strategi yang mereka lakukan untuk menurunkan tingkat emisi GRK dan mengurangi dampak perubahan iklim (Alsaifi, Elnahass, & Salama, 2020)

Daffa Syabilla, 2021

PENGARUH INVESTASI HIJAU DAN KERAGAMAN DEWAN DIREKSI TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI KARBON DENGAN LIPUTAN MEDIA SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2019)

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi S1

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id - www.repository.upnvj.ac.id]

Upaya masyarakat dunia dalam menurunkan emisi GRK secara nyata dimulai pada tahun 1992 dimana merupakan tahun ditandatanganinya *United Nation Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) di Rio de Janeiro, Brasil (Kardono, 2010). Tujuan dari dibentuknya konvensi ini ialah sebagai upaya masyarakat dunia untuk menstabilkan atmosfer bumi dari konsentrasi GRK agar berada pada tingkat yang tidak membahayakan sistem iklim (ditjenppi.menlhk, 2017). UNFCCC membentuk *Conference Of the Parties* (COP) yang merupakan badan pengambil keputusan tertinggi untuk mengkaji dan memantau pelaksanaan Konvensi dan kewajiban para Negara Pihak (*parties*) yang akan mengadakan pertemuan tahunan untuk membahas perkembangan dan upaya penurunan emisi GRK secara global. Pada sidang COP-3 (ketiga) ditahun 1997, Konvensi Kerangka PBB tentang Perubahan Iklim menyetujui untuk mengadopsi Protokol Kyoto, yang merupakan sebuah komitmen hukum negara Anex 1 untuk menurunkan emisi GRK gabungan negaranya masing-masing minimal 5% dari tingkat emisi tahun 1990, di tahun 2012.

GRK yang menjadi sasaran penurunan dalam Protokol Kyoto berupa karbondioksida (CO₂), metana (CH₄), nitrous oksida (N₂O), hidrofluorokarbon (HFC), perfluorokarbon (PFC), dan sulfur heksafluorida (SF₆) (Luthfi et al, 2009). Dari keenam GRK ini karbondioksida (CO₂) memainkan peran terbesar dalam perubahan iklim karena gas ini secara terus menerus terakumulasi dalam jumlah besar di atmosfer bumi (Nurdiawansyah, Lindrianasari, & Komalasari, 2018). Sejalan dengan pernyataan UNFCCC dalam pertemuan COP-13 (ketigabelas) penyebab paling dominan terhadap perubahan iklim saat ini adalah karbondioksida (CO₂), dari masa pra-industri sampai tahun 2005 konsentrasi karbon di atmosfer meningkat dari 278 ppm (*parts-permillion*) menjadi 379 ppm.

Indonesia sendiri merupakan salah satu negara peratifikasi UNFCCC dan Protokol Kyoto, lewat UU No. 6 Tahun 1994 tentang Pengesahan UNFCCC tentang Perubahan Iklim dan juga UU No. 17 Tahun 2004 tentang Pengesahan Protokol Kyoto, dalam rangka melaksanakan pembangunan berkelanjutan dan ikut serta dalam upaya menurunkan emisi GRK global. Selain itu, komitmen dalam pengurangan emisi GRK yang diupayakan Indonesia juga terlihat dari adanya Perpres No. 61 Tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan

Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK) dan Perpres No. 71 Tahun 2011 tentang penyelenggaraan inventarisasi gas rumah kaca nasional.

Selanjutnya, pada sidang COP-21 (keduapuluhsatu) menyepakati pengadopsian Perjanjian Paris (*Paris Agreement*) sebagai pengganti Protokol Kyoto yang bertujuan untuk menekan kenaikan temperatur rata-rata global sebesar 1,5 °C -2°C. Komitmen dan kontribusi tiap negara pihak (*parties*) harus dijelaskan dan dilaporkan dalam *Nationally Determined Contribution* (NDC) yang dirancang masing-masing *parties* (ditjenppi.menlhk, 2017). NDC pertama Indonesia disampaikan kepada UNFCCC di bulan November 2016 menggunakan dasar *Nawacita* yang merupakan 9 tujuan pembangunan strategis Indonesia, dimana tujuan ini sejalan dengan komitmen Indonesia terhadap ketahanan iklim dan pembangunan rendah karbon. Tidak hanya itu pemerintah Indonesia juga telah menerbitkan UU No. 16 Tahun 2016 tentang Ratifikasi Perjanjian Paris yang menandakan Indonesia siap meratifikasi Perjanjian Paris dan menajalakan kewajibannya (Nurdiawansyah, Lindrianasari, & Komalasari, 2018) yaitu menurunkan emisi GRK sebesar 29% tanpa dukungan internasional dan 41% dengan dukungan internasional hingga tahun 2030, dengan proporsi emisi masing-masing sektor sebagai berikut: kehutanan (17.2%), energi (11%), pertanian (0.32%), industri (0.10%), dan limbah (0.38%) (INDC RI, 2016).

Sebagai salah satu dari 8 negara penyumbang emisi GRK terbesar di dunia (dua pertiga emisi GRK tahunan global) partisipasi dan transparansi Indonesia terkait penurunan emisi GRK sangat dibutuhkan (*World Research Institue*, 2016). Berdasarkan *Brown to Green Report* yang dikeluarkan oleh *Climate Transperacy* (2018) dari tahun 1990 sampai 2015 emisi GRK Indonesia mengalami peningkatan hampir tiga kali lipat (196%) dan diperkirakan akan terus bertambah hingga tahun 2030, hal ini bertolak belakang dengan target Kesepakatan Paris. Kebijakan sektoral di Indonesia dianggap tidak konsisten dengan komitmen yang dibuat pada Perjanjian Paris. Penyumbang terbesar GRK di Indonesia berasal dari sektor kehutanan dan sektor energi, dan terkhusus untuk emisi karbon (CO₂) sendiri berasal dari sektor yang menggunakan energi (pembangkitan listrik, sektor industri, dan sektor transportasi). Sepanjang tahun 2012-2017, emisi karbon (CO₂) Indonesia meningkat sebesar 18% akibat dari aktivitas sektor-sektor ini.

Namun data terbaru menyatakan bahwa Indonesia yang saat ini memiliki kerjasama diplomatis dengan Norwegia dalam penurunan emisi GRK (Setkab.go.id) dari hasil kerjasama ini, pada 6 Juli 2020 Indonesia mendapatkan bayaran berbasis hasil dari *Green Climate Fund* (GFC) sebagai keberhasilannya menuruni emisi GRK yang bersumber dari deforestasi dan degradasi hutan (cnnindonesia.com) sebesar 11,2 juta ton CO₂eq, menurut Wakil Ketua UI *GreenMetric* Dr Nyoman Suwartha, perhitungan ini masih terbatas dan sektor lain harus tetap menjaga target penurunan emisi kurang lebih 20% (Kompas.com).

Fenomena kebakaran hutan dan lahan (karhutla) yang terjadi di dua wilayah provinsi Aceh di bulan Juli 2020 lalu merupakan salah satu contoh degradasi lingkungan yang diakibatkan sektor kehutanan dan alih fungsi lahan, karhutla ini melahap sekitar 9,5 hektar lahan yang merupakan lahan gambut. Tidak hanya di Aceh, kebakaran hutan dan lahan juga melahap 8 hektar tanah gambut di Bengkalis, Riau pada waktu yang sama (CNN Indonesia, 2020). Hasil analisa dari Greenpeace internasional, dalam periode 2015-2018 terdapat empat perusahaan besar bergerak dalam sektor manufaktur yaitu Nestle, P&G, Mondelez dan Unilever bertanggungjawab atas kebakaran lahan gambut sebesar 237.800 hektar yang menghasilkan emisi karbon sebesar 219,5 juta ton (Mongabay.co.id, 2019). Hal ini mengakibatkan semakin berkurangnya cadangan karbon tidak hanya di Indonesia tapi juga di dunia. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (2012) dataran Indonesia yang sebelumnya berperan sebagai paru-paru dunia karena merupakan penghasil oksigen (O₂) dan penyerap gas karbon dioksida (CO₂), telah beralihfungsi menjadi penghasil karbon (Apriliana, Ermaya, & Septyan, 2019)

Dewasa ini, selain kinerja keuangan, *stakeholder* juga mengharapkan tanggung jawab atas dampak sosial yang mereka akibatkan (Bui, Houque, & Zaman, 2019). Salah satu cara perusahaan mengomunikasikan dampak sosialnya adalah melalui pelaporan berkelanjutan atau secara umum dikenal sebagai laporan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Tingkat emisi GRK dari operasi perusahaan, juga termasuk dari dampak sosial perusahaan. Dalam pasal 4 Peperes No. 61 tahun 2011 telah dipaparkan bahwa pelaku usaha juga turut berpartisipasi dalam upaya mengurangi emisi GRK. *Carbon Emission Disclosure* (CED)

merupakan perlakuan akuntansi yang dikembangkan untuk menjawab isu tersebut. Dengan melakukan penyajian dan pengungkapan terhadap emisi karbon yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan didalam *annual report* yang tiap tahunnya disajikan, dapat menjadi sebuah upaya perusahaan dalam upayanya mengurangi dan mencegah emisi karbon yang mereka hasilkan (Pratiwi, 2016). Dengan adanya pelaporan pengungkapan emisi karbon, *stakeholder* dapat melakukan penilaian terhadap kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dilihat dari peran serta perusahaan dalam mengurangi GRK-nya khususnya emisi karbon.

Sebagai wujud partisipasi terhadap kegiatan perlakuan akuntansi karbon, 70% dari perusahaan yang masuk dalam kategori *Fortune500* telah melakukan pengungkapan emisi karbon-nya secara terbuka dan sukarela (Ramadhani, 2015). Di Indonesia sendiri, pelaporan emisi karbon masih bersifat sukarela (*voluntary*) sehingga masih sedikit perusahaan yang menyajikan pengungkapan emisi karbon didalam laporannya. Kemungkinan yang dapat terjadi baik kemungkinan positif maupun negatif menjadi salah satu dasar perusahaan memutuskan untuk melakukan pengungkapan emisi karbonnya atau tidak. Seperti yang dijelaskan Berthelot & Robert (2011) bahwa perusahaan yang melakukan pelaporan emisi karbon memiliki banyak pertimbangan, khususnya perusahaan yang aktivitasnya menghasilkan tingkat emisi tinggi, yaitu sebagai upaya untuk mendapatkan legitimasi dari pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan juga menghindari ancaman kenaikan biaya operasi, tuntutan dari masyarakat dan pihak berwenang, reputasi yang buruk, serta denda dan hukuman. Hal ini menjadikan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi *Carbon Emission Disclosure* menjadi lebih menarik.

Telah banyak penelitian terdahulu yang dilakukan untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi *Carbon Emission Disclosure* baik di tingkat nasional maupun internasional dan hasil dari penelitian-penelitian ini menyajikan hasil yang beragam. seperti Li et al (2016) yang menganalisa pengaruh legitimasi lingkungan sebagai mekanisme informal eksternal dan inovasi hijau terhadap pengungkapan emisi karbon menemukan bahwa legitimasi lingkungan berpengaruh negatif dan inovasi proses ramah lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Rahmawati (2018) menunjukkan bahwa

terdapat hubungan yang positif antara pengungkapan emisi karbon dengan kinerja lingkungan perusahaan. Bui, Houqe, & Zaman (2019) menemukan tata kelola iklim dan kinerja karbon berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Kılıç & Kuzey (2019) keberadaan dewan direksi perempuan yang lebih banyak didalam jajaran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pelaporan pengungkapan emisi karbon perusahaan dan juga tidak berpengaruh terhadap kedisiplinan perusahaan dalam menyampaikan laporan pengungkapan emisi karbon -nya.

Investasi hijau merupakan kata lain yang digunakan untuk menyebut *green financing* atau juga investasi berkelanjutan, pada hakikatnya investasi hijau (*green investment*) memiliki tujuan untuk menjaga keberlangsungan ekonomi dan kehidupan di bumi ini dengan berfokus pada aspek sosial, lingkungan, dan tata kelola. Saat ini Investasi hijau berkembang sangat pesat di banyak negara. Seperti contohnya Jerman dan China. Peraturan yang ketat tentang penggunaan kendaraan bermotor yang akan diimplementasikan di Jerman merupakan cara untuk mencapai tujuan jangka panjang Jerman di tahun 2030 mendatang untuk hanya memperjualbelikan mobil berbasis non-emisi. Di China telah terbit sebuah kebijakan yang mengintegrasikan pembangunan ekonomi dan juga pelestarian alam yang disebut sebagai Pedoman Bangunan Sistem *Green Financing*, mewujudkan cita-cita China sebagai negara utama dalam peradaban ekologi dunia (Hariyanto, 2018).

Indonesia termasuk sebagai salah satu negara yang sedang mengusahakan peningkatan ketertarikan masyarakat akan Investasi hijau, hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya terciptanya industri dan bisnis yang ramah lingkungan. Dalam pasal 3 ayat (1) huruf h UU no 25 tahun 2007 tentang penanaman modal menjelaskan bahwa penanaman modal diselenggarakan berdasarkan asas berwawasan lingkungan (penanaman modal dengan perhatian terhadap perlindungan dan pemeliharaan lingkungan) dan juga didalam Pepres no. 16 tahun 2012 menyatakan bahwa salah satu arah kebijakan penanaman modal meliputi penanaman modal yang berwawasan lingkungan (Green Investment). Pada 8 Juni 2009, Bursa Efek Indonesia merilis indeks saham yang mengukur pergerakan harga saham 25 perusahaan dengan kinerja usaha berkelanjutan dan tata kelola perusahaan yang baik serta memiliki kesadaran sosial dan lingkungan hidup, yaitu

indeks SRI-KEHATI dan sejak diluncurkan, indeks SRI-KEHATI menunjukkan kinerja yang konsisten dibandingkan kinerja indeks lainnya dengan rata-rata nilai 10% lebih tinggi (CRMS Indonesia). Ini menunjukkan bahwa Investor rela untuk menanamkan modal ke perusahaan yang terdaftar sebagai emiten konsistuen SRI-KEHATI.

Czakó (2012) melakukan studi kasus terhadap sektor perumahan di Hungaria yang merupakan penyumbang 30% emisi karbon disana dengan program efisiensi energi yang menggunakan Skema Investasi Hijau (*Green Investment Scheme/ GIS*), dan hasil studi kasus ini menunjukkan bahwa investasi hijau menjadi kekuatan utama dalam penurunan energi. Namun dalam kaitannya dengan pengungkapan emisi karbon, penelitian yang dilakukan antara Investasi hijau dengan pengungkapan emisi karbon masih sangat minim. Salah satu peneliti yang menggunakan variabel Green Investment ialah Afni et al (2018) yang menguji pengaruh strategi hijau (*green strategy*) dan investasi hijau (*green investment*) di semua perusahaan (kecuali perusahaan di sektor finansial) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Jerman periode 2014-2016 terhadap laporan pengungkapan emisi karbon. Penelitian ini menghasilkan bahwa kedua variabel berkorelasi signifikan positif terhadap laporan pengungkapan emisi karbon

Atribut tata kelola suatu perusahaan diharapkan dapat meningkatkan relevansi serta ketepatanwaktuan laporan *voluntary* suatu perusahaan (Ashbaugh-Skaife et al., 2006 dalam Krishnamurti & Velayutham, 2018). Struktur dewan direksi dapat digunakan sebagai salah satu cerminan dalam menentukan baik dan buruknya tata kelola perusahaan (Dewi & Jati, 2014). Menurut Kusumastuti & Sastra (2007) terdapatnya persebaran anggota dewan didalam suatu perusahaan diasumsikan dapat memberikan suatu dampak positif bagi perusahaan.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa dengan merekrut jajaran dewan direksi bergender perempuan lebih banyak akan berpengaruh terhadap peningkatan keragaman pendapat di dalam diskusi dewan direksi (Barako & Brown, 2008). Liao, Luo, & Tang (2014) menganalisa pengaruh keragaman gender dewan direksi, independensi dewan direksi, dan keberadaan dewan komite lingkungan di dalam suatu perusahaan, penelitian ini memberikan hasil bahwa keragaman gender dan keberadaan dewan komite lingkungan audit berpengaruh

signifikan positif dan independensi dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap laporan pengungkapan emisi karbon perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ben-Amar et al (2017) yang menyatakan bahwa dengan keberadaan dewan direksi perempuan yang lebih banyak, kesadaran perusahaan akan isu-isu lingkungan akan semakin meningkat dan didukung juga oleh penelitian Hollindale et al (2017) yang juga menemukan hubungan positif signifikan antara keragaman gender dewan direksi terhadap pengungkapan emisi karbon. Namun, Kılıç & Kuzey (2019) menolak adanya keterkaitan keragaman gender dewan direksi terhadap pengungkapan emisi karbon, penelitian ini menunjukkan bahwa keragaman gender dewan direksi tidak menjamin perusahaan akan lebih tanggap kepada pelaporan pengungkapan emisi karbon -nya.

Selain menguji hubungan antara keragaman gender dewan direksi, Kılıç & Kuzey (2019) juga menguji hubungan antara keragaman nasionalitas dewan direksi terhadap pelaporan pengungkapan emisi karbon suatu perusahaan. Nasionalitas dewan direksi dapat menjadi faktor kritikal terhadap bagaimana kepentingan berbagai macam *stakeholder* diperlakukan didalam perusahaan (Estélyi & Nisar, 2016). Hasil dari penelitian yang dilakukan Kılıç & Kuzey (2019) menyatakan bahwa keragaman nasionalitas dewan direksi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan emisi karbon dan perusahaan yang memiliki dewan direksi asing yang lebih banyak akan lebih menanggapi pengungkapan emisi karbon.

Selanjutnya penelitian oleh Li et al (2016) yang menganalisa pengaruh legitimasi lingkungan sebagai mekanisme informal eksternal yang dilihat dari liputan media (*media exposure*) terhadap pengungkapan emisi karbon di 500 perusahaan yang terdaftar di CDP China 100. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat liputan media tentang aktivitas lingkungan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap luasan pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan, hasil yang ditunjukkan penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Wang & Zhang (2020) dan Ulfa & Ermaya (2019), namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Citra (2016) yang meneliti pengaruh tipe industri, *media exposure*, dan profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon di perusahaan Indonesia, penelitian ini menyatakan bahwa *media exposure* tidak

berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Ridwan (2017) dan Hidayah (2019) yang juga melakukan penelitian terhadap pengungkapan emisi karbon, menggunakan *media exposure* sebagai variabel moderasi dan menunjukkan bahwa *media exposure* memperkuat hubungan tekanan *stakeholder*, sertifikasi lingkungan internasional, ukuran perusahaan dan profitabilitas dengan pengungkapan emisi karbon. Dalam penelitian ini *media exposure* juga akan digunakan sebagai variabel moderasi.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menguji faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon perusahaan di Indonesia, yang meliputi Investasi Hijau dan Keragaman Dewan Direksi. Dorongan peneliti untuk melakukan penelitian dengan tema terkait disebabkan adanya ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu. Peneliti berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat mengisi kesenjangan hasil dari penelitian yang ada, dan juga menambah sumber literatur terkait Pengungkapan Emisi Karbon. Penelitian ini dilakukan berdasarkan dari penelitian Afni et al (2018) dan Kılıç & Kuzey (2019), yang menganalisa pengungkapan emisi karbon dilihat dari pengaruh pelaksanaan strategi hijau (*green strategy*) dan investasi hijau (*green investment*). Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan yang dilakukan Afni et al (2018) ialah peneliti tidak menggunakan strategi hijau, namun peneliti akan menggunakan variabel keragaman dewan (*board diversity*) untuk menguji pengungkapan emisi karbon, seperti yang dilakukan oleh Kılıç & Kuzey (2019) peneliti akan menggunakan keragaman gender dewan direksi (*board gender diversity*) dan keragaman nasionalitas (*board nationality diversity*) sebagai pengukuran keragaman dewan direksi. Penelitian ini juga akan menggunakan periode data yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu dari tahun 2017-2019. Selain itu peneliti akan menggunakan faktor liputan media (*media exposure*) untuk memoderasi variabel independen dengan variabel dependen di dalam penelitian dan memasukkan Tipe Industri (*Industry Type*) dan Total Aset Perusahaan (*Total Asset*) sebagai variabel kontrol.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, maka peneliti akan melakukan studi analisis dengan judul **“Pengaruh Investasi Hijau dan Keragaman Dewan Direksi terhadap Pengungkapan Emisi Karbon (Studi**

Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)”. 2017-2019)”. 2017-2019)”.

I.2 Perumusan Masalah

Pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya ialah sebagai berikut:

1. Apakah Investasi Hijau (*Green Investment*) berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon (*Carbon Emission Disclosure*) perusahaan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah Keragaman Gender Dewan Direksi (*Board Diversity*) berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon (*Carbon Emission Disclosure*) perusahaan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah Keragaman Nasionalitas Dewan Direksi (*Board Nationality*) berpengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon (*Carbon Emission Disclosure*) perusahaan perusahaan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah Liputan Media (*Media Exposure*) memoderasi hubungan Investasi Hijau (*Green Investment*) terhadap Pengungkapan Emisi Karbon (*Carbon Emission Disclosure*) perusahaan yang terdaftar di BEI?
5. Apakah Liputan Media (*Media Exposure*) memoderasi hubungan Keragaman Gender Dewan Direksi (*Board Diversity*) terhadap Pengungkapan Emisi Karbon (*Carbon Emission Disclosure*) perusahaan yang terdaftar di BEI?
6. Apakah Liputan Media (*Media Exposure*) memoderasi hubungan Keragaman Nasionalitas Dewan Direksi (*Board Nationality*) terhadap Pengungkapan Emisi Karbon (*Carbon Emission Disclosure*) perusahaan yang terdaftar di BEI?

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh Investasi Hijau (*Green Investment*) terhadap Pengungkapan Emisi Karbon (*Carbon Emission Disclosure*) perusahaan di Indonesia
2. Mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh Keragaman Gender Dewan Direksi (*Board Gender Diversity*) terhadap Pengungkapan Emisi Karbon (*Carbon Emission Disclosure*) perusahaan di Indonesia
3. Mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh Keragaman Nasionalitas Dewan Direksi (*Board Nationality Diversity*) terhadap Pengungkapan Emisi Karbon (*Carbon Emission Disclosure*) perusahaan di Indonesia
4. Mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh Liputan Media (*Media Exposure*) terhadap hubungan Investasi Hijau (*Green Investment*) dengan Pengungkapan Emisi Karbon (*Carbon Emission Disclosure*) perusahaan di Indonesia
5. Mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh Liputan Media (*Media Exposure*) terhadap hubungan Keragaman Gender Dewan Direksi (*Board Gender Diversity*) dengan Pengungkapan Emisi Karbon (*Carbon Emission Disclosure*) perusahaan di Indonesia
6. Mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh Liputan Media (*Media Exposure*) terhadap hubungan Keragaman Nasionalitas Dewan Direksi (*Board Nationality Diversity*) dengan Pengungkapan Emisi Karbon (*Carbon Emission Disclosure*) perusahaan di Indonesia

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan tercapai dari penelitian ini dilihat dari:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara akademis diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori ilmu akuntansi secara *general* tentang investasi hijau dan persebaran dewan direksi dalam pengungkapan emisi karbon perusahaan manufaktur di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang peneliti harapkan dicapai dari penelitian yang dilakukan adalah:

a. Untuk Akademisi,

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan memperdalam pemahaman akademisi terkait efek dari investasi hijau dan persebaran Dewan Direksi dalam pengungkapan emisi karbon perusahaan manufaktur di Indonesia.

b. Untuk Investor dan Calon Investor,

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pertimbangan Investor/Calon Investor dalam menentukan keputusan berinvestasi di suatu perusahaan, diharapkan Investor tidak lagi hanya mempertimbangkan profitabilitas yang akan didapatkan saja namun juga mempertimbangkan aspek lingkungan perusahaan dengan memperhatikan laporan pengungkapan emisi karbon.

c. Untuk Manajemen Perusahaan,

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi manajemen perusahaan dalam menyusun kebijakan di perusahaannya dan memberi pemahaman lebih dalam mengenai pentingnya pertimbangan aspek lingkungan dalam pengambilan keputusan dan menjalankan aktivitas operasional perusahaan sebagai upaya pengurangan emisi karbon.

d. Untuk Pemerintah,

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah dalam menentukan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam hal yang berkaitan dengan usaha penurunan emisi Gas Rumah Kaca khususnya emisi karbon (CO₂).